

RINGKASAN

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja dan kekerasan, khususnya bullying serta praktik perkawinan usia anak, masih menjadi isu serius di Kabupaten Jember. Data menunjukkan tingginya angka dispensasi kawin dan kasus bullying di lingkungan sekolah, yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan keberlanjutan pendidikan remaja. Menanggapi kondisi tersebut, SuaR Indonesia sejak tahun 2022 menginisiasi Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) di Kecamatan Silo dan Ledokombo sebagai upaya peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja. Meskipun evaluasi program menunjukkan penurunan kasus dispensasi kawin dan kekerasan di wilayah binaan, keberlanjutan program di sekolah mengalami penurunan setelah masa kontrak berakhir. Observasi di MTs Tarbiyatul Ihsan menunjukkan bahwa perilaku bullying masih terjadi, ruang diskusi kesehatan reproduksi terbatas, serta peran pendidik sebaya tidak berjalan optimal. Hasil kuesioner pada siswa menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan tentang bullying dan kesehatan reproduksi tergolong baik, penguatan sikap dan pembiasaan positif masih sangat diperlukan. Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan program Pemberdayaan Siswa sebagai Penggerak Perubahan melalui Program PKRS dalam Upaya Pencegahan Bullying di MTs Tarbiyatul Ihsan. Program ini bertujuan memperkuat keberlanjutan PKRS melalui optimalisasi peran siswa sebagai agen perubahan dengan membentuk Tim PKRS Sekolah, menyusun modul praktik, serta mengembangkan media edukasi berupa video animasi dan jingle bertema kesehatan reproduksi dan pencegahan bullying. Perancangan program didasarkan pada analisis kebutuhan melalui penelitian terdahulu, wawancara, observasi, dan kuesioner. Hasil analisis menunjukkan tingginya kasus bullying dan masih kuatnya budaya pertunangan anak, serta menurunnya aktivitas promosi kesehatan di sekolah. Oleh karena itu, strategi utama yang dilakukan meliputi advokasi kepada pihak sekolah, pemberdayaan siswa melalui Tim PKRS, serta pelaksanaan kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang berkelanjutan. Pelaksanaan program meliputi advokasi pembentukan Tim PKRS, produksi dan validasi modul praktik, video animasi, serta jingle, dilanjutkan dengan sosialisasi dan pelatihan siswa. Monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan tercapai. Tim PKRS berhasil dibentuk secara resmi dengan dukungan penuh pihak sekolah, media edukasi digunakan secara efektif, serta terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang pubertas dan kesehatan reproduksi. Selain itu, sikap siswa terhadap pencegahan bullying menunjukkan perubahan yang lebih positif.